

**REPRESENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU CERITA ANAK
DIGITAL *ITAM DAN U* DAN *PERANGKAP HEBAT SOMA*
KARYA YOVITA SISWATI**

Anindia Nofitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anindia.21070@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suyatno-b@unesa.ac.id

Abstrak

Degradasi moral terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Faktor terjadinya fenomena tersebut yaitu kurangnya pemahaman nilai-nilai pancasila, perkembangan teknologi, dan globalisasi. Sebagai upaya untuk mengatasi hal itu, pemerintah mengembangkan profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi nilai-nilai Pancasila melalui buku cerita anak digital semakin mendesak, sehingga penting untuk dilakukan penelitian untuk memastikan apakah konten dalam buku cerita anak digital telah merepresentasikan profil Pelajar Pancasila atau belum. Terdapat enam elemen profil Pelajar Pancasila yang akan diteliti, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi profil Pelajar Pancasila dalam buku cerita anak digital *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data yang digunakan berupa frasa, klausa, kalimat, dialog, monolog, dan paragraf yang bersumber dari buku cerita anak digital *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian *human instrument* atau peneliti sendiri. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teknik analisis isi secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua buku karya Yovita Siswati merepresentasikan profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Representasi, Profil Pelajar Pancasila, dan Buku Cerita Anak Digital

Abstract

*Moral degradation occurs in education in Indonesia. The factors causing this phenomenon are the lack of understanding of Pancasila values, technological developments, and globalization. As an effort to overcome this, the government has developed a Pancasila Student profile in the Merdeka Curriculum. The integration of Pancasila values through digital children's story books is increasingly urgent, so it is important to conduct research to ensure whether the content in digital children's story books has represented the Pancasila Student profile or not. There are six elements of the Pancasila Student profile that will be studied, namely having faith, being devoted to God Almighty, and having noble morals, being globally diverse, working together, being independent, having critical thinking, and being creative. The purpose of this study was to describe the representation of the Pancasila Student profile in the digital children's story books *Itam dan U* and *Perangkap Hebat Soma* by Yovita Siswati. The method used is a qualitative method with a content analysis approach. The data used are phrases, clauses, sentences, dialogues, monologues, and paragraphs sourced from the digital children's story books *Itam dan U* and *Perangkap Hebat Soma* by Yovita Siswati. The data collection technique used is the reading and note-taking technique. This study uses a human instrument. The technique used to analyze the data is a descriptive content analysis technique. The result of the study show that both books by Yovita Siswati represent the profile of Pancasila Student.*

Keywords: Representation; Pancasila Student profile; Digital children's story books

PENDAHULUAN

Representasi dalam kajian sastra dan budaya dipahami sebagai proses penyampaian kembali realitas, nilai, atau ide melalui medium simbolik seperti bahasa, gambar, dan narasi (Hall, 1997). Pada konteks sastra anak, representasi memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi anak terhadap dunia sekitarnya, sekaligus menjadi sarana penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Melalui representasi, nilai-nilai tersebut dapat diartikulasikan secara tersirat dalam alur cerita, karakter tokoh, dan konflik naratif yang disajikan.

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral bangsa Indonesia. Revalina dkk. (2023:54) menyatakan bahwa saat ini pendidikan karakter di Indonesia sedang mengalami degradasi moral. Kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap bentuk perilaku yang tidak bermoral. Hal tersebut memperbesar peluang degradasi moral. Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga menjadi faktor terjadinya degradasi moral (Tranggono dkk., 2023:1928–1929). Kemudahan mengakses informasi dan internalisasi budaya asing yang bertolak belakang dengan nilai-nilai karakter bangsa memberi dampak buruk bagi perkembangan moral bangsa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Karakteristik utama kurikulum ini yaitu pembelajaran yang mendasar pada proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id). Elemen-elemen tersebut menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, termasuk dalam integrasi nilai-nilai profil Pelajar Pancasila melalui bahan bacaan literasi, khususnya buku cerita anak digital.

Menurut Darmadi (2023:329), bentuk iman berupa pengakuan secara lisan atas kebenaran yang bersifat khusus, keyakinan dalam hati, dan diimplementasikan oleh tubuh. Iman tidak lepas dari sikap bertakwa kepada Allah SWT. Bertakwa kepada Allah SWT merupakan sikap memelihara diri dari murka dan siksa Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya sesuai dengan aturan agama dan syari'at yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Peserta didik yang memiliki karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak

Mulia merupakan peserta didik yang memiliki akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik yang memiliki karakter ini memahami kepercayaan dan ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci dari karakter ini, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Dewi dan Putri (2022:130–131) mengungkapkan bahwa pada era globalisasi ini, kebinekaan global dapat berarti sebagai semangat mempertahankan budaya asli, lokalitas dan identitas Indonesia, tetapi tetap terbuka dengan budaya lain untuk menghargai dan mengenali budaya tersebut. Kebinekaan global juga dapat dimaknai pula sebagai rasa menghargai perbedaan atau toleransi dalam keberagaman, menghargai budaya asal namun tidak menutup diri dari budaya luar. Melalui kebinekaan global, budaya dan tradisi dapat terjaga hingga dapat bersaing di kancah internasional.

Soleh dan Pratiwi (2022:228–229) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karakter menghargai kerja sama terkandung dalam nilai karakter gotong-royong. Peserta didik yang memiliki karakter bergotong-royong merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama secara suka rela agar kegiatan berjalan dengan mudah, ringan, dan lancar. Elemen dan kunci karakter bergotong-royong yaitu kepedulian, kolaborasi, dan berbagi.

Cerita anak yang mengandung nilai mandiri mampu memberikan dampak tersendiri kepada peserta didik yang membacanya. Peserta didik yang memiliki karakter mandiri yaitu peserta didik yang mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari karakter ini yaitu regulasi diri dan kesadaran akan diri serta situasi yang dihadapi. Peserta didik yang memiliki nilai mandiri dapat menjalankan kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah dengan baik. Menurut Sartika dkk. (2022:215–217) nilai-nilai mandiri dapat berupa nilai kemandirian emosi, nilai kemandirian ekonomi, nilai kemandirian intelektual, dan nilai kemandirian sosial.

Cahyani (2023:207–208) menyatakan bahwa elemen kunci dari karakter bernalar kritis yaitu mendapat dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksikan pemikiran dan proses berpikir. Peserta didik yang memiliki karakter bernalar kritis merupakan peserta didik yang secara objektif mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis informasi, dan membangun keterkaitan antarinformasi. Selain itu, peserta didik juga mampu mengevaluasi dan menyimpulkan.

Cahyani (2023:208–209) mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki karakter kreatif merupakan

peserta didik yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari karakter ini yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, mengasalkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Oleh sebab itu, peserta didik yang memiliki karakter kreatif mampu menciptakan sesuatu yang baru serta mencari alternatif.

Buku cerita anak digital menjadi media yang berpotensi untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Buku cerita anak digital merupakan buku cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar, teks atau percakapan yang dapat diakses dalam jaringan atau *online*. Buku cerita ini mampu menstimulus kecerdasan dan karakter peserta didik, seperti meningkatkan perbendaharaan kata, kemampuan menangkap pesan moral dalam cerita, dan kemampuan emosional peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumiati dan Tirtayani (2021:221—222) yang menyatakan bahwa buku cerita anak digital disampaikan dengan bahasa ringan sehingga pesan moral dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Buku cerita anak digital menawarkan pengalaman membaca yang lebih menarik bagi peserta didik di era digital, yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya membaca, tetapi juga berinteraksi dengan cerita tersebut.

Integrasi nilai-nilai Pancasila melalui media literasi digital dalam bidang pendidikan semakin mendesak, mengingat semakin besarnya dampak negatif media digital terhadap perkembangan karakter peserta didik (Cipta dkk., 2023:111). Penelitian tentang representasi nilai-nilai Pancasila dalam buku cerita anak digital menjadi relevan karena hal ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana karakter bangsa dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik melalui media. Berdasarkan hal itu, buku cerita anak digital mampu menjadi solusi guna mendukung pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

Pada konteks ini, karya-karya Yovita Siswati, khususnya *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma*, menjadi penting untuk dianalisis. Buku-buku ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat mendidik anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana representasi profil Pelajar Pancasila tersebut tercermin dalam kedua buku cerita anak digital karya Yovita Siswati.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Creswell & Creswell (2018:291) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi daya yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti, sehingga pertanyaan seperti apa (deskripsi fenomena), mengapa (alasan atau penyebab) dan bagaimana (proses yang terjadi) menjadi inti dari penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frasa, klausa, kalimat, dialog, monolog, dan paragraf yang bersumber dari buku cerita anak digital *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati yang memuat nilai-nilai profil Pelajar Pancasila. Buku cerita *Itam dan U* diterbitkan oleh Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud), sedangkan buku *Perangkap Hebat Soma* diterbitkan oleh Kanisius. Jumlah halaman buku *Itam dan U* adalah 48 halaman, sedangkan buku *Perangkap Hebat Soma* berjumlah 24 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Langkah-langkah teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat: 1) membaca intensif buku cerita anak digital *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* secara berulang; 2) menandai data yang ditemukan dalam buku cerita tersebut; 3) mencatat data yang dibutuhkan; 4) mengklasifikasikan data sesuai instrumen yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi secara deskriptif. Desain analisis ini tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan antarvariabel, tetapi bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu teks. Langkah-langkah menganalisis data: 1) meneliti ulang hasil klasifikasi data yang telah diambil dari buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma*; 2) mengidentifikasi nilai-nilai profil Pelajar Pancasila yang ditemukan dalam buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma*; 3) memaparkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah; 4) memaparkan hasil analisis nilai-nilai profil Pelajar Pancasila yang ditemukan dalam buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas setiap detail mengenai representasi profil Pelajar Pancasila yang akan dijadikan dalam enam akar permasalahan dan pembahasan. Enam rumusan masalah berdasarkan elemen-elemen profil Pelajar Pancasila mencakup tentang: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berkebinekaan Global, (3) Bergotong-royong, (4)

Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6) Kreatif. Representasi elemen-elemen profil Pelajar Pancasila dalam *Itam dan U dan Perangkap Hebat Soma* menunjukkan bahwa buku cerita anak tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Berikut ini merupakan pembahasan secara rinci terkait hal tersebut.

1. Representasi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Seseorang yang merepresentasikan profil beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia apabila ia memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki karakter ini memahami kepercayaan dan ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, seseorang yang merepresentasikan elemen ini memiliki akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara yang baik. Hal tersebut tergambar dalam data berikut.

“Di dalam hatinya, Itam berharap, *“Pulanglah, Ayah, Ibu. Aku berjanji akan menjadi anak yang baik. Aku tidak akan malas, aku akan membantu Ayah memperbaiki jala. Aku tidak akan lupa lagi mengangkat ikan asin yang dijemur Ibu. Aku akan kerjakan semua PR-ku.”* (IU.BBB.02)

Data tersebut menunjukkan bahwa selama mencari kedua orang tuanya, Itam membatin dan berharap agar kedua orang tuanya kembali hidup bersama. Itam juga sadar bahwa dirinya harus berubah menjadi anak yang lebih baik lagi, yaitu menjadi anak yang tidak malas dan selalu membantu kedua orang tua. Ia berjanji akan menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya.

Penggambaran tokoh Itam yang merenung, berharap, dan berniat memperbaiki diri menunjukkan adanya proses spiritual dan kesadaran batin. Hal tersebut menggambarkan hubungan personal tokoh dengan Tuhan melalui doa dan refleksi diri yang disampaikan secara halus melalui narasi dan dialog batin dalam cerita. Doa dan harapan yang dipanjatkan tanpa lisan menjadi simbol kedekatan emosional dan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Pengalaman seperti yang dialami Itam banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada anak-anak yang mulai memahami pentingnya perubahan sikap dan perilaku setelah menghadapi peristiwa besar atau kehilangan. Harapan, doa, dan janji dalam hati sering menjadi titik awal bagi seseorang untuk memperbaiki diri dan menunjukkan bakti kepada orang tua. Kedekatan Itam kepada Tuhan merepresentasikan elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu akhlak beragama. Hal ini menjadi

contoh konkret bagaimana karakter spiritual dan moral dapat tumbuh melalui pengalaman hidup yang penuh makna.

Akhlak mulia yang dimiliki Itam juga direpresentasikan saat ia sedang mengumpulkan kayu di hutan untuk membuat seribu gasing untuk anak-anak di posko pengungsian. Cik Lam yang melihat Itam, langsung menanyakan apa yang sedang Itam lakukan. Itam meminta bantuan Cik Lam dengan sopan, yang terdapat pada kutipan data “Ragu-ragu Itam menatap Cik Lam. *Cik Lam mau bantu aku?*” (IU.BBB.05).

Adegan dalam cerita tersebut memperlihatkan dua bentuk akhlak mulia: pertama, sikap empati dan semangat berbagi kepada sesama anak-anak di pengungsian; kedua, sikap sopan santun saat berinteraksi dengan orang dewasa. Keduanya mencerminkan nilai-nilai karakter yang luhur yang secara halus disampaikan melalui narasi dan dialog dalam cerita. Tindakan seperti yang dilakukan Itam juga dapat ditemukan dalam kehidupan nyata seperti dalam situasi pascabencana, yaitu ketika anak-anak atau remaja ikut terlibat dalam kegiatan relawan atau inisiatif kecil yang berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu, sopan santun dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua merupakan nilai budaya dan sosial yang terus ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan Itam memiliki relevansi dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia. Itam menunjukkan kepedulian sosial, empati, inisiatif positif, serta sopan santun yang menjadi bagian karakter ideal pelajar Indonesia, yaitu berakhlak baik, peka terhadap lingkungan sosial, dan mampu menghargai orang lain.

Itam dan Cik Lam menghentikan kegiatan membuat seribu gasing saat azan berkumandang. Sikap tersebut ditunjukkan pada kutipan data “*Hanya azan dan perut keroncongan yang membuat mereka berhenti.*” (IU.BBB.06). Keputusan Itam dan Cik Lam untuk menghentikan kegiatannya saat azan berkumandang menunjukkan sikap menghargai waktu ibadah dan mencerminkan keimanan yang tinggi. Selain itu, sikap tersebut juga menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya menjalankan kewajiban agama di tengah-tengah kesibukan dunia. Meskipun mereka sedang semangat bekerja, azan menjadi pengingat akan kewajiban beribadah.

Keputusan Itam dan Cik Lam untuk menghentikan kegiatannya saat azan berkumandang menggambarkan nilai religius yang ditanamkan melalui tokoh dan tindakan simbolik. Penulis menghadirkan momen keseharian yang sederhana namun sarat makna, yaitu dalam kesibukan apa pun, manusia harus menyisihkan waktu untuk beribadah. Tindakan tersebut bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan,

tetapi juga pengingat bahwa spiritualitas adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup.

Sikap yang ditunjukkan oleh Itam dan Cik Lam memiliki relevansi dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu akhlak beragama. Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjadikan ibadah sebagai bagian dari keseharian, menghormati waktu-waktu ibadah, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupan. Sejalan dengan hal itu, di dunia nyata banyak masyarakat Indonesia yang tetap menghentikan aktivitasnya saat mendengar azan, baik di pasar, sekolah, maupun tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keimanan dan penghormatan terhadap waktu ibadah masih dijaga dan menjadi bagian dari budaya religius masyarakat. Sikap ini menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan menjadi teladan bagi anak-anak maupun remaja.

2. Representasi Berkebinekaan Global

Sikap berkebinekaan global dapat dilihat apabila seseorang memiliki sikap menghargai budaya bangsa dan budaya luar sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati. Sikap toleransi dan saling menghargai dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan, serta mencegah perpecahan di masyarakat. Seseorang yang memiliki sikap berkebinekaan global juga menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama tanpa meninggalkan budaya sendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Dewi dan Putri (2022:130–131) yang menyatakan bahwa kebinekaan global merupakan upaya dalam mempertahankan budaya aslim lokalitas dan identitas Indonesia, tetapi tetap terbuka dengan budaya lain untuk menghargai dan mengenali budaya tersebut. Dengan demikian, berkebinekaan global juga menyelaraskan perbedaan antara budaya lokal dan budaya luar agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama. Berikut merupakan data yang merepresentasikan elemen berkebinekaan global.

Cik Lam melihat Smong dari kejauhan. Sesaat setelah melihat smong, Cik Lam menyerukan untuk segera lari menjauhi pantai dengan berkata seperti pada kutipan data *“Itu smong! SMOOOONG! Lari!”* (IU.BB.01). Smong merupakan peristiwa bencana tsunami yang dikemas dalam bentuk lagu. Lagu Smong merupakan kearifan lokal dari Pulau Simeuleu. Melalui lagu itu, Cik Lam dapat mendeteksi tanda-tanda bencana tsunami. Cik Lam menunjukkan bagaimana sastra anak dapat menyampaikan pengetahuan lokal secara naratif dan menarik. Melalui lagu Smong, nilai-nilai kearifan lokal diperkenalkan kepada anak dengan pendekatan yang

mudah dipahami, serta menanamkan pentingnya mengenali lingkungan sekitar.

Lagu Smong digunakan oleh masyarakat Simeuleu sebagai alat edukasi mitigasi bencana sejak dini. Lagu ini diajarkan kepada anak-anak agar mereka tanggap bencana dan mampu menyelamatkan diri ketika tsunami terjadi, sekaligus sebagai wujud pelestarian budaya lokal. Cik Lam menunjukkan rasa menghargai budaya lokal sebagai bagian dari komunitas global. Berdasarkan hal itu, Cik Lam merepresentasikan elemen berkebinekaan global. Pelajar Pancasila diharapkan mampu menghargai kearifan lokal dan menggunakannya sebagai kekuatan dalam menjawab tantangan global, seperti mitigasi bencana alam.

Pada waktu yang berbeda, Cik Lam mengenalkan kearifan lokal dari pulau asalnya kepada Itam. Kearifan lokal tersebut berbentuk lagu yang berjudul Smong. Cik Lam berusaha melestarikan kearifan lokal dan berusaha memperluas pemahaman Itam terhadap kearifan lokal di luar lingkungannya. Hal tersebut berhasil menggugah rasa penasaran Itam terhadap makna di balik lagu tersebut, sehingga Itam bertanya seperti pada kutipan data *“Sebenarnya ini lagu tentang apa, Cik Lam?”* (IU.BB.03).

Respons Itam terhadap apa yang dikenalkan oleh Cik Lam menunjukkan penerimaan dan rasa ingin tahu Itam terhadap budaya lain. Selain itu, respon Itam juga mencerminkan nilai berkebinekaan. Berdasarkan hal tersebut, sikap Itam merepresentasikan elemen berkebinekaan global. Sikap seperti ini penting diterapkan dalam kehidupan nyata untuk membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural dan saling menghargai perbedaan.

“Sekelompok anak bermain gasing. Seorang anak berseru menyambut anak yang baru datang itu, “Hasim, ayo bermain bersama kami.” (IU.BB.04)

Data tersebut menunjukkan bahwa sekelompok anak memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman di lingkungannya. Tanpa memandang latar belakang yang berbeda, mereka mengajak Hasim untuk bermain bersama. Mereka tidak merasa saling asing satu dengan lainnya meski mereka belum saling mengenal sebelumnya.

Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh sekelompok anak yang bermain gasing bersama menunjukkan kemampuan untuk menerima orang lain tanpa memandang latar belakang. Sikap tersebut juga mencerminkan toleransi yang tinggi dan nilai berkebinekaan yang mereka miliki. Melalui aktivitas sehari-hari yang ringan seperti bermain, nilai-nilai berkebinekaan dapat dikenalkan secara alami dan kontekstual. Berdasarkan hal itu,

sekelompok anak yang bermain gasing merepresentasikan elemen berkebinekaan global.

“Itu Ina dan neneknya,” Hasim berkata. “Gelombang besar memisahkan mereka, tapi nenek Ina terus mencari dan menemukan cucunya di posko ini.” (IU.BB.06)

Berdasarkan data tersebut, Itam memberi seribu gasing kepada anak-anak di rumah pengungsian, Itam bertemu dengan anak-anak yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Salah satu anak tersebut adalah Ina. Sama seperti Itam, Ina merupakan anak yang terpisah dari keluarga, namun nasib baik berpihak kepada Ina karena nenek berhasil menemukannya di posko. Itam yang mengetahui cerita dan latar belakang Ina yang berbeda dengan dirinya memilih menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

Kutipan cerita tersebut menunjukkan bahwa bagaimana tokoh anak-anak dalam cerita dapat menjadi teladan sikap toleran, welas asih, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda. Sikap yang ditunjukkan Itam merepresentasikan elemen berkebinekaan global karena ia mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif melalui tindakan konkret yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan hal itu, di dunia nyata sikap tersebut juga mencerminkan nilai empati dan penerimaan terhadap perbedaan yang penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan saling peduli. Menghargai latar belakang terutama dalam situasi penuh trauma seperti bencana merupakan cerminan karakter yang kuat dan matang secara emosional.

“Bersama-sama Itam dan Cik Lam menyanyikan lagu Smong saat perahu nelayan membawa mereka melintasi laut.” (IU.BB.07)

Data di atas menunjukkan bahwa lagu Smong merupakan kearifan masyarakat Aceh. Lagu ini berisi tentang tanda-tanda dan proses terjadinya tsunami sehingga di dalam lagu ini juga mengandung nilai edukatif terkait mitigasi bencana. Itam yang telah mengetahui makna di balik lagu ini pun memilih untuk ikut menyanyikan lagu ini saat sedang berlayar di laut.

Pada konteks sastra, lagu ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pewarisan nilai dan pengetahuan kepada generasi muda. Sikap yang dimiliki oleh Itam dan Cik Lam menunjukkan kesadaran tentang pentingnya penghargaan terhadap nilai dari kearifan lokal. Hal tersebut menunjukkan kebanggaan terhadap identitas lokal yang menjadi bagian dari identitas global. Hal tersebut relevan dengan profil Pelajar Pancasila. Oleh

sebab itu, sikap yang dimiliki oleh Itam dan Cik Lam merepresentasikan elemen berkebinekaan global.

Sejalan dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita *Itam dan U*, tokoh Soma dalam cerita *Perangkap Hebat Soma* juga menunjukkan sikap kebersamaan dan gotong-royong. Representasi sikap kebersamaan dan gotong royong digambarkan saat Soma ingin menangkap belut bersama kakaknya. Sikap tersebut dibuktikan pada kutipan data *“Soma ingin ikut kakaknya. Mereka harus bersiap-siap.” (PHS.BB.01)*. Sikap kebersamaan dan gotong-royong merupakan bagian dari karakter masyarakat Indonesia yang selaras dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu berkebinekaan global. Kesiadaan tokoh Soma dalam bekerja sama dan saling membantu dalam keluarga merepresentasikan nilai luhur bangsa yang juga menjadi bekal penting untuk menghadapi kehidupan global yang inklusif dan kolaboratif.

3. Representasi Bergotong-royong

Karakter bergotong-royong dicerminkan oleh seseorang yang mampu mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama secara suka rela. Selain itu, karakter bergotong royong juga ditandai dengan kepedulian yang tinggi, kolaborasi, berbagi, tolong-menolong, empati, inklusif, musyawarah mufakat, solidaritas, menghargai kerja sama, anti diskriminasi, dan anti kekerasan. Hal tersebut tercermin dalam data di bawah ini.

“Namun, air laut telah surut jauh sekali, meninggalkan banyak ikan bergelimpangan. Penduduk desa beramai-ramai mengumpulkan ikan-ikan itu.” (IU.BR.01)

Data di atas menunjukkan bahwa sebelum tsunami terjadi, air laut mengalami surut yang jauh. Saat air laut surut, ikan-ikan terdampar di pantai. Penduduk desa yang mengetahui hal itu berbondong-bondong mengumpulkan ikan yang bergelimpangan. Tidak sedikit di antara mereka yang gembira saat mengumpulkan ikan. Kegiatan yang dilakukan oleh penduduk desa menunjukkan kebersamaan di antara mereka. Mereka mengumpulkan ikan bersama-sama secara suka rela.

Kegiatan yang dilakukan oleh penduduk desa merepresentasikan elemen bergotong-royong, yaitu bekerja sama dalam semangat kebersamaan dan saling membantu. Representasi ini menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan elemen profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen bergotong-royong. Melalui cerita ini, pembaca terutama anak-anak didorong untuk memahami pentingnya kolaborasi dan solidaritas sosial sebagai bagian dari identitas dan karakter bangsa.

Elemen bergotong-royong juga direpresentasikan saat Cik Lam, para korban yang selamat, dan tim penyelamat mencari para korban. Usaha yang dilakukan oleh Cik Lam, para korban yang selamat, dan tim penyelamat menumbuhkan kerja sama yang tinggi di antara mereka. Kerja sama yang tinggi menjadi bukti kepedulian kolektif mereka untuk saling mendukung dalam menghadapi bencana yang sedang terjadi. Nilai kerja sama yang mereka miliki merepresentasikan elemen bergotong-royong. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan data “*Tim penyelamat pun membantu Itam turun.*” (IU.BR.02).

Kutipan cerita tersebut merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan melalui tokoh dan alur yang dekat dengan realitas sosial. Implementasi nilai tersebut di dunia nyata dapat ditemukan dalam semangat tolong-menolong seperti relawan yang membantu evakuasi, warga yang saling berbagi logistik, dan komunitas yang membuka posko bantuan. Cerita semacam ini dapat digunakan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar untuk mendorong peserta didik mengembangkan empati, kolaborasi, dan kepedulian sosial.

“*Hari sudah gelap ketika mereka selesai. Itam dan Cik Lam merapikan semua sisa kayu dan cat.*” (IU.BR.04)

Berdasarkan data tersebut, Itam dan Cik Lam bekerja sama untuk menciptakan seribu gasing kejutan untuk anak-anak di rumah pengungsian. Kerja sama itu terlihat saat Itam dan Cik Lam mengumpulkan bahan baku berupa kayu-kayu yang dikumpulkan dari hutan, proses pembuatan mulai dari memotong, mengikir, dan mengamplas, hingga proses pewarnaan dan *finishing*. Proses pembagian tugas dan kebersamaan antara Itam dan Cik Lam terlihat dengan jelas.

Nilai gotong-royong yang dimiliki Itam dan Cik Lam diwujudkan dalam tindakan konkret, bukan sekadar dialog. Tokoh Itam digambarkan aktif, empatik, dan memiliki inisiatif tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis menyampaikan nilai melalui tindakan tokoh dalam narasi. Kegiatan yang dilakukan oleh Itam dan Cik Lam dalam menciptakan seribu gasing kejutan menunjukkan bahwa kerja sama dan upaya kolektif dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Seribu gasing itu tidak hanya bermanfaat anak-anak di rumah pengungsian, tetapi juga bermanfaat bagi Itam dan Cik Lam, yaitu menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Kegiatan yang dilakukan oleh Itam dan Cik Lam merepresentasikan elemen bergotong-royong.

Kerja sama yang dilakukan Itam dan Cik Lam juga dapat dijumpai dalam kehidupan nyata, seperti dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan yang berfokus pada

pemberdayaan anak-anak korban bencana. Pembuatan mainan dari bahan alam bersama-sama dapat menjadi sarana terapi trauma dan membangun kembali harapan anak-anak. Sejalan dengan hal itu, di bidang pendidikan, melalui cerita ini peserta didik dapat meneladani pentingnya empati, kerja sama lintas usia, dan kontribusi nyata bagi sesama dalam kondisi sulit. Pembelajaran berbasis cerita seperti ini mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif peserta didik.

Sejalan dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita *Itam dan U*, tokoh Soma dalam cerita *Perangkap Hebat Soma* juga menunjukkan sikap bergotong-royong. Hal tersebut digambarkan pada kutipan data “*Mereka mencari cacing untuk umpan. Soma pun berusaha.*” (PHS.BR.01). Data tersebut menunjukkan bahwa Soma dan kakaknya harus menyiapkan alat dan bahan sebelum membuat perangkap belut. Mereka harus menyiapkan beberapa alat dan bahan seperti membuat corak bambu, mencari cacing, dan meramu umpan. Soma berkolaborasi bersama kakaknya untuk mendapatkan hasil terbaik. Kolaborasi yang dilakukan antara Soma dan kakaknya menunjukkan semangat bergotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, mereka juga saling membantu, berbagi peran, dan berbagi hasil tangkapan, sehingga dapat menguatkan hubungan keluarga di antara keduanya.

Kerja sama yang dilakukan antara Soma dan kakaknya juga dapat dijumpai dalam kehidupan nyata, seperti dalam kehidupan masyarakat pedesaan atau perkampungan nelayan. Anggota keluarga termasuk anak-anak juga dilibatkan dalam aktivitas produksi atau mencari nafkah secara kolaboratif. Hal ini menjadi ajang pembelajaran nilai tanggung jawab dan kebersamaan secara langsung dalam lingkungan sosial. Selaras dengan itu, nilai-nilai ini penting ditanamkan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat, mampu bekerja sama, dan siap menghadapi tantangan abad 21. Berdasarkan hal tersebut, Soma dan kakaknya merepresentasikan elemen bergotong-royong.

4. Representasi Mandiri

Seseorang dikatakan mandiri apabila mampu meregulasi diri dan memiliki kesadaran akan diri serta situasi yang dihadapi. Kemandirian seseorang terlihat saat seseorang tidak bergantung kepada orang lain secara berlebihan. Karakter tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu dari aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Representasi dari karakter mandiri dapat dilihat dari data di bawah ini.

“*Itam berhasil memanjat pohon kelapa sampai ke puncak. Dari atas yang terlihat hanya air dan air. Tidak ada Micel, tidak ada siapapun.*” (IU.M.01)

Berdasarkan data tersebut, saat tsunami melanda Itam terpisah dari Cik Lam dan Micel. Oleh karena itu, Itam berusaha menyelamatkan dirinya sendiri dengan memanjat pohon kelapa sampai ke puncak. Saat berada di puncak pohon kelapa, tidak ada satu pun orang yang terlihat, termasuk Cik Lam dan Micel. Itam hanya melihat air di sekelilingnya. Keputusan Itam untuk menyelamatkan diri dengan memanjat pohon kelapa hingga ke puncak saat terpisah dari Cik Lam dan Micel menunjukkan daya juang dan inisiatif diri yang tinggi dalam menghadapi situasi darurat. Tidak hanya itu, Itam juga menunjukkan keberanian untuk bertahan hidup di tengah keadaan yang sulit dan berbahaya.

Itam direpresentasikan sebagai tokoh anak yang kuat, tangguh, dan penuh inisiatif. Hal tersebut menjadi bentuk dari simbolisasi nilai-nilai karakter dalam cerita anak. Penggambaran latar, konflik, dan tindakan tokoh menjadi sarana sastra untuk mengomunikasikan pesan moral dan nilai pendidikan secara implisit, namun kuat dan menyentuh. Implementasi dari hal itu dapat dijumpai saat terjadi bencana alam atau keadaan darurat. Anak-anak perlu dilatih untuk berpikir cepat, mengambil keputusan, dan bertindak tepat dalam situasi genting sebagai bagian dari keterampilan hidup. Pada konteks pendidikan, hal ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual, simulasi bencana, serta pembiasaan pengambilan keputusan secara mandiri di sekolah. Melalui pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara mental dan karakter. Berdasarkan hal tersebut, Itam telah merepresentasikan elemen mandiri dalam hidupnya.

“Kecewa, Itam pun tersadar bahwa anak laki-laki itu bukan Micel. Sewaktu Itam berbalik hendak pergi, anak-anak itu mulai bertengkar. “Ayolah Hasim, biarkan yang lain dapat giliran.” “Hasim, aku juga ingin main gasing!” Itam melihat mereka bertengkar. Itam juga melihat sebagian mereka belum pandai memainkan gasing. “Hmmm ... aku punya ide,” pikir Itam. (IU.M.04)

Data di atas menunjukkan bahwa Itam sedang kecewa dengan dirinya sendiri. Itam kecewa karena dugaannya terhadap anak laki-laki itu salah, ia bukanlah Micel. Meski begitu, Itam tidak berlarut-larut dalam kekecewaan dan kesedihan. Sebaliknya, Itam mengalihkan kekecewaannya dengan mencari solusi terbaik dari masalah yang dilihatnya.

Sikap Itam dalam menghadapi kekecewaan mencerminkan kematangan emosional dan kemampuan untuk bangkit dari kesedihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Itam telah mandiri dalam menghadapi situasi emosional yang terjadi. Itam menjadi simbol dari pribadi

yang resilien dan berdaya tahan tinggi. Melalui tokoh Itam, penulis menghadirkan gambaran nyata tentang perjuangan batin manusia dalam menghadapi kenyataan yang tidak sesuai harapan. Penggambaran tersebut memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan pentingnya pengendalian diri dan refleksi emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Pada implementasinya, kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan tidak larut dalam kekecewaan merupakan indikator penting dari kecerdasan emosional. Individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan lebih mudah mencari solusi, mengambil keputusan yang tepat, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Sikap seperti ini dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja. Selaras dengan hal itu, sikap Itam memiliki relevansi dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu elemen mandiri. Itam dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam membangun karakter yang tangguh secara emosional dan tidak mudah terpuruk dalam situasi sulit.

“Aku mungkin tidak akan datang menemuimu setiap hari sekarang, U. Aku mungkin sibuk dengan hal-hal lain.” (IU.M.07)

Data di atas menunjukkan bahwa Itam memutuskan untuk tidak lagi datang setiap hari ke lokasi U. Hal tersebut ditandai dengan dialog Itam kepada U, *“aku mungkin tidak akan datang menemuimu setiap hari sekarang, U. Aku mungkin sibuk dengan hal-hal lain”*. Keputusan itu Itam ambil karena ia ingin melanjutkan hidupnya seperti sebelum bencana tsunami melanda.

Keputusan Itam untuk tidak lagi mendatangi U setiap hari karena ingin fokus dengan aktifitas lainnya mencerminkan proses pemulihan identitas diri dalam karya sastra, di mana tokoh mengalami perkembangan karakter yang kompleks dan realistis. Itam tidak digambarkan sebagai sosok yang statis yang terus-menerus terikat secara emosional kepada trauma masa lalu, melainkan tokoh yang berkembang dan memiliki keinginan untuk mengambil alih kendali atas kehidupannya. Hal tersebut menjadi simbol transisi dari ketergantungan emosional menuju kemerdekaan psikologis.

Tindakan Itam memiliki relevansi dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu elemen mandiri. Sikap mandiri tercermin dari keberanian Itam untuk tidak lagi bergantung secara emosional kepada sosok lain dan mulai mengatur hidupnya sendiri. Ia menyadari bahwa keberlanjutan hidupnya memerlukan perubahan pola pikir dan penataan ulang prioritas. Hal ini mencerminkan peserta didik yang mampu mengevaluasi situasi, mengambil keputusan

secara reflektif, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Seperti halnya Itam, peserta didik yang menghadapi tantangan hidup, baik itu kehilangan, bencana, atau tekanan sosial, perlu didorong untuk mampu berpindah dari fase ketergantungan ke fase aktualisasi diri. Itam menjadi contoh konkret bahwa kedewasaan emosional dan kemandirian bukan hanya dituntut secara sosial, tetapi dapat ditumbuhkan melalui pengalaman hidup dan refleksi pribadi.

5. Representasi Bernalar Kritis

Representasi karakter bernalar kritis dapat dilihat dari kemampuan menerima, mengolah, dan merefleksikan informasi dalam proses berpikir. Seseorang yang memiliki karakter ini ditandai dengan kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis informasi hingga mengevaluasi hasil pemikirannya. Representasi tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Itu smong! SMOOOONG! Lari!” Cik Lam berteriak, mengajak orang-orang menjauhi pantai. (IU.BK.01)

Data tersebut menunjukkan bahwa Cik Lam mampu mengenali tanda-tanda bencana alam tsunami yang akan terjadi di depan mata kepalanya. Saat mengetahui hal itu, Cik Lam langsung mengajak Itam dan Micel serta semua orang yang tengah mengumpulkan ikan-ikan yang terdampar di pantai untuk lari dan menjauhi pantai, namun orang-orang mengabaikan peringatan Cik Lam. Teriakan Cik Lam untuk memperingatkan masyarakat tentang potensi tsunami bukan hanya sebuah tindakan heroik, tetapi representasi simbolik mengenai kemampuan literasi bencana dan kecerdasan situasional. Kemampuan Cik Lam untuk menganalisis situasi yang tengah terjadi sehingga dapat menyimpulkan tanda-tanda bencana alam tsunami menunjukkan bahwa Cik Lam memiliki kemampuan bernalar kritis.

Melalui karakter Cik Lam, pembaca dikenalkan pada pentingnya kemampuan berpikir kritis dan tanggap terhadap ancaman. Pengetahuan akan tanda-tanda tsunami yang dimiliki oleh Cik Lam menunjukkan bahwa penggalan cerita ini menyisipkan pengetahuan ilmiah dalam konteks naratif. Oleh sebab itu, karakter Cik Lam memiliki relevansi dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu bernalar kritis. Pada realitas kehidupan sehari-hari, representasi ini mengarah pada urgensi literasi kebencanaan untuk anak-anak. Narasi seperti ini dapat diadopsi dalam kurikulum sekolah dasar untuk membangun ketangguhan peserta didik dalam menghadapi bencana, terutama di daerah rawan. Peserta didik tidak hanya dikenalkan bagaimana proses bertahan

hidup, tetapi juga bagaimana memproses informasi secara logis dan berpikir strategis dalam tekanan.

“Mengapa mereka tidak mencari? Mengapa mereka meninggalkanku sendirian di gampong ini?” (IU.BK.02)

“Apakah kamu melihat Ayah dan Ibuku? Apakah kamu melihat Micel? Beri tahu aku, U” (IU.BK.02)

Data di atas menunjukkan bahwa saat mengetahui kedua orang tuanya belum ditemukan, Itam memutuskan untuk mencari kedua orang tuanya sendiri. Itam mencari kedua orang tuanya di berbagai tempat, mulai dari posko penyelamatan, rumah pengungsian, hingga ke gampong-gampong sebelah. Selama masa pencarian itu, Itam tak berhenti menanyakan keberadaan mereka dan alasan mengapa mereka meninggalkan Itam sendirian. Tidak hanya bertanya kepada dirinya sendiri, Itam juga menanyakan hal yang sama kepada U, sebuah pohon kelapa yang berhasil ia panjat saat tsunami sedang terjadi. Hal tersebut tampak pada kutipan *“Apakah kamu melihat ayah dan ibuku? Apakah kamu melihat Micel? Beri tahu aku, U”*.

Meski telah mengetahui bahwa kedua orang tuanya telah tiada, Itam tetap menanyakan keberadaan mereka dan mencari jawaban dengan penuh rasa ingin tahu atas pertanyaannya itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Itam berupaya menemukan jawaban melalui observasi, pertanyaan, dan refleksi. Hal tersebut mencerminkan pemikiran yang kritis untuk berusaha memahami situasi yang terjadi di sekitarnya, tidak pasif dalam menghadapi tantangan, serta memiliki dorongan spiritual dan moral yang kuat dalam mencari makna di balik kehilangan. Implementasi dalam kehidupan nyata tampak pada pentingnya pendidikan karakter pascabencana. Peserta didik perlu dibekali kemampuan memahami kehilangan, memproses emosi secara sehat, dan terus memelihara rasa ingin tahu yang positif. Cerita Itam dapat dimanfaatkan dalam kegiatan literasi atau pembelajaran tematik sebagai media mengenalkan empatik, ketangguhan, dan pentingnya mempertanyakan realitas secara reflektif.

“Ba-bagaimana keluarga Cik Lam?” tanya Itam. *“Apakah mereka selamat?”* (IU.BK.03)

Berdasarkan data tersebut, Cik Lam sedang menceritakan kisah di balik lagu Smong yang sering dinyanyikannya. Setelah menceritakan semua kisahnya, Cik Lam berhasil menumbuhkan rasa penasaran Itam. Tidak hanya mendengarkan kisah yang disampaikan Cik Lam, Itam juga mencoba memahami kisah tersebut. Hal tersebut ditandai dengan kutipan *“Ba-bagaimana keluarga Cik Lam?”*. Pertanyaan yang disampaikan Itam menunjukkan keinginan Itam untuk mengetahui situasi

yang sedang dialami Cik Lam dan keluarganya saat itu. Rasa ingin tahu yang dimiliki Itam merepresentasikan elemen berpikir kritis.

Pada konteks sastra, pertanyaan tersebut tidak hanya sekadar ekspresi keingintahuan, tetapi juga merepresentasikan bentuk empati naratif, yakni upaya seorang tokoh memahami dan mengafirmasi pengalaman emosional karakter lain melalui dialog dan perhatian. Melalui pertanyaan tersebut, penulis tidak hanya menyampaikan cerita tentang bencana, tetapi juga menampilkan bagaimana anak-anak bisa menjadi subjek aktif dalam proses refleksi dan penyembuhan kolektif. Oleh karena itu, Itam merepresentasikan karakter yang berpikir kritis, empatik, dan memiliki kepekaan historis terhadap nilai-nilai lokal seperti yang termuat dalam lagu Smong.

Pada kehidupan nyata, karakter seperti Itam penting untuk dikembangkan melalui pendidikan yang berbasis cerita dan refleksi sosial. Sikap ingin tahu terhadap pengalaman orang lain yang ditunjukkan Itam dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran berbasis proyek atau diskusi empatik di dalam kelas. Hal ini menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli dan sadar terhadap konteks sosial budaya di sekitarnya.

Pada waktu yang berbeda, Itam mengamati anak-anak yang sedang bermain gasing di rumah pengungsian. Hasil pengamatan Itam menyimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak di rumah pengungsian belum pandai dalam memainkan gasing, sehingga terjadi ketimpangan kemampuan. Hal itu ditunjukkan pada kutipan data *"Itam juga melihat sebagian mereka belum pandai memainkan gasing"* (IU.BK.04). Ketimpangan itu menyebabkan terjadinya pertengkaran di antara mereka.

Pengamatan dan analisis yang dilakukan Itam merepresentasikan tokoh anak yang tidak hanya memiliki kesadaran sosial, tetapi juga memiliki kemampuan bernalar kritis yang tinggi. Tokoh Itam hadir sebagai representasi anak yang reflektif, peka terhadap lingkungan, dan mampu mengevaluasi masalah sosial secara logis. Tidak hanya berhasil mencari tahu akar masalah yang terjadi, Itam juga menemukan solusi kreatif untuk memperbaiki situasi tersebut, yaitu dengan membuat seribu gasing kejutan kepada anak-anak yang berada di rumah pengungsian. Kreativitasnya dalam menciptakan seribu gasing kejutan menjadi contoh bagaimana pelajar ideal mampu mengintegrasikan empati, logika, dan solusi praktis. Berdasarkan hal tersebut, Itam merepresentasikan elemen bernalar kritis.

6. Representasi Kreatif

Seseorang dikatakan kreatif apabila memiliki gagasan dan menciptakan atau memodifikasi hasil karya

secara original serta kemampuan mencari alternatif bila menghadapi kesulitan. Karakter tersebut ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menghubungkan ide-ide kreatif dengan keterampilan, dan kemampuan menentukan pilihan untuk memecahkan masalah. Representasi tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

"Itam menarik daun-daun U untuk menyelimuti tubuhnya yang kedinginan." (IU.K.02)
Dia menggoreskan 30 garis di batang U." (IU.K.02)

Berdasarkan data tersebut, ombak menghempaskan Itam hingga ke batang pohon kelapa. Tanpa berpikir panjang, Itam menyelamatkan dirinya dengan memanjat pohon kelapa tersebut hingga ke puncaknya. Selama di atas pohon kelapa, Itam menggunakan daun-daun pohon kelapa untuk menghangatkan tubuhnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan *"Itam menarik daun-daun U untuk menyelimuti tubuhnya yang kedinginan"*. Ia tidak berani turun ke bawah hingga tim penyelamat dan Cik Lam datang. Usaha Itam menggunakan daun-daun kelapa untuk menghangatkan diri menunjukkan pemikiran yang kreatif.

Tidak hanya itu, Itam juga menunjukkan kreativitasnya dalam menghitung hari. Ia menggoreskan satu garis di batang U untuk menandai satu hari yang terlewati setelah bencana tsunami terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Itam mampu menciptakan sistem sederhana untuk melacak hari tanpa bantuan teknologi, sehingga Itam mampu menciptakan rasa keteraturan di tengah kekacauan yang tengah terjadi. Berdasarkan hal tersebut, Itam telah merepresentasikan elemen kreatif.

Kreativitas Itam juga ditunjukkan saat ia melihat anak-anak bertengkar di rumah pengungsian karena berebut gasing. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan data *"Hmmm ... aku punya ide,"* pikir Itam. (IU.K.03). Berdasarkan data tersebut, Itam tampak mencari ide untuk keluar dari masalah yang terjadi. Itam mengubah pertengkaran menjadi peluang untuk melakukan hal yang bermanfaat. Ia memikirkan cara agar semua anak yang berada di rumah pengungsian dapat bermain gasing dengan baik tanpa bertengkar.

Secara representasi sastra, tindakan Itam dalam mengalihkan konflik menjadi aktivitas yang positif mencerminkan estetika sastra yang tidak hanya sebagai cerita, tetapi juga memuat nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis. Strategi Itam dalam menyelesaikan konflik menunjukkan bahwa karyanya sastra ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial. Hal tersebut memiliki relevansi dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu kreatif. Itam mampu berpikir dan solutif dalam menghadapi masalah, yaitu

konflik antar anak. Karakter tersebut mencerminkan karakter pelajar yang mampu berinovasi serta memanfaatkan potensi yang ada di sekelilingnya untuk menciptakan harmoni sosial. Implementasi dari sikap ini dapat ditunjukkan dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi, menemukan solusi bersama, atau membuat kesepakatan kelompok saat diharapkan dengan konflik antarteman.

"Bersama-sama Itam dan Cik Lam menyanyikan lagu Smong saat perahu nelayan membawa mereka melintasi laut." (IU.K.06)

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah mengetahui makna di balik lagu tersebut, Itam menjadikan lagu Smong sebagai bagian dari perjalanannya bersama Cik Lam. Secara representasi sastra, tindakan menyanyikan lagi Smong di perjalanan laut tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu atau penghibur, tetapi sebagai sarana resiliensi emosional terhadap bencana tsunami yang telah merenggut nyawa kedua orang tua dan temannya. Selain itu, Itam dan Cik Lam juga menunjukkan cara untuk menghidupkan kembali ingatan budaya dan mengintegrasikannya dalam ruang naratif.

Berdasarkan analisis tersebut, Itam dan Cik Lam merepresentasikan elemen kreatif karena memanfaatkan lagu Smong sebagai media untuk mengekspresikan budaya dan emosi mereka. Karakter Itam dan Cik Lam tidak hanya menunjukkan adaptasi terhadap budaya, tetapi juga transformasi nilai menjadi tindakan nyata dalam narasi. Implementasi representasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan melalui penggunaan lagu Smong untuk pendidikan mitigasi bencana sejak usia dini di sekolah-sekolah. Selain itu, aktivitas menyanyikan lagu tradisional bersama saat menghadapi kondisi genting menjadi bentuk aktual dari penguatan identitas budaya dan solidaritas sosial. Tindakan seperti ini mencerminkan bagaimana warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga alat survival dan penyembuhan psikologis di tengah krisis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai profil Pelajar Pancasila dalam buku cerita anak digital *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati, kedua buku cerita tersebut memuat keenam elemen dari profil Pelajar Pancasila yang dapat digunakan sebagai edukasi pendidikan karakter di sekolah. Keenam elemen tersebut tercerminkan dalam beberapa kutipan narasi, dialog antartokoh, maupun monolog tokoh yang ada di dalam cerita. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai data yang telah dikumpulkan dari buku cerita anak *Itam dan U* dan

Perangkap Hebat Soma karya Yovita Siswati sesuai dengan metode yang digunakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Representasi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati diwujudkan dalam bentuk rasa tanggung jawab, harapan dan doa, rasa syukur, keyakinan terhadap Tuhan sebagai pelindung, penghormatan terhadap petuah leluhur, berpikir positif, sopan, menghargai waktu ibadah, rasa empati, dan kasih sayang.
2. Representasi berkebinekaan global dalam buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati diwujudkan dalam bentuk menghargai, interaksi tanpa memandang latar belakang yang berbeda, menerima budaya baru, sikap terbuka, saling menghargai, menerima dan menghormati perbedaan, dan sikap kebersamaan.
3. Representasi bergotong-royong dalam buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati diwujudkan dalam bentuk kebersamaan, kerja sama, dan gotong-royong.
4. Representasi mandiri dalam buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati diwujudkan dalam bentuk usaha menyelamatkan diri sendiri dari bencana, keteguhan dalam mencari keberadaan orang tua, tidak merepotkan orang lain, memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja, kematangan emosional, tidak lagi bergantung secara terus menerus kepada sesuatu, dan keteguhan dalam mencari dan meramu umpan untuk menangkap belut.
5. Representasi bernalar kritis dalam buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati diwujudkan dalam bentuk menganalisis tanda-tanda bencana alam dari lingkungan, rasa ingin tahu, kreativitas dan logika untuk mengeksekusi kayu-kayu menjadi gasing, memahami perasaan orang lain, dan keberanian dalam mengambil keputusan.
6. Representasi kreatif dalam buku cerita anak *Itam dan U* dan *Perangkap Hebat Soma* karya Yovita Siswati diwujudkan dalam bentuk memanfaatkan pohon kelapa sebagai media untuk menyelamatkan diri dari bencana tsunami, memanfaatkan daun-daun kelapa untuk menghangatkan diri, membuat garis di batang pohon kelapa untuk menghitung jumlah hari yang telah terlewati, menggunakan lagu Smong sebagai edukasi mitigasi bencana tsunami, ketekunan dan kreativitas dalam membuat seribu gasing kejutan, menjadikan lagu Smong sebagai bentuk ekspresi budaya dan emosi mereka, dan mencari cara

terbaik untuk memasang corak dan umpan agar mendapatkan hasil terbaik.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, N. M. M. (2023). *Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa*. Urgensi Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Mencegah Kejahatan Berbahasa di Era Digital, 3(1), 203–211. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3363>
- Cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id. (n.d.). *Bahan Ajar: Profil Pelajar Pancasila*. Diambil 1 Mei 2024, dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>
- Cipta, E. Su., Husaeni, A. S., ANwar, F., & Cahyati, Ci. (2023). *Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Ainara Journal.: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan, 4(3), 109–115. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.271>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). Sage Publications, Inc.
- Darmadi, A. E. (2023). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di SD*. National Conference For Ummah (NCU), 1(1), 328–331.
- Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R. (2022). *Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global*. Seminar Pembelajaran Bahasa sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila, Pedalitra II, 130–134.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. Sage Publications.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). *Degradasi Moral Siswa dalam Penerapan Nilai-nilai Pancasila ditinjau dari Makna dan Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Sartika, T., Nurhasanah, E., & Meliasanti, F. (2022). *Nilai Karakter Mandiri Tokoh Dalam Novel Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi: Sebuah Pendekatan Pragmatik Sastra*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(1), 209–218. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1844>
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2022). *Wujud Nilai Karakter Gotong-royong dalam Teks Nusantara Bertutur pada Harian Kompas dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 4(3), 225–240. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). *Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksa, 9(2), 220–230. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35514>
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). *Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja*. Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 3(2), 1927–1946. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.299>